

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Jatimekar merupakan daerah wisata yang berada di kecamatan Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat. Di area desa ini terdapat Waduk Jatiluhur yang merupakan salah satu PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) di Kabupaten Purwakarta yang dikelola oleh Perum Jasa Tirta II. Hal ini membuat Desa Jatimekar menjadi salah satu desa wisata dan memiliki peranan penting dalam meningkatkan ekonomi kreatif di Kabupaten Purwakarta. Waduk Jatiluhur memiliki banyak potensi yang menjadikan masyarakat di sekelilingnya menggantungkan hidup dari potensi yang ada, termasuk masyarakat Desa Jatimekar. Potensi besar yang ada di Desa Jatimekar adalah perairan danau Jatiluhur yang dimanfaatkan sebagai pariwisata dan tambak ikan oleh masyarakat Desa Jatimekar. Namun terdapat permasalahan yang menghambat operasional di perairan Waduk Jatiluhur yaitu eceng gondok yang berlimpah hampir memenuhi Waduk Jatiluhur.

Eceng gondok yang melimpah memiliki dampak negatif sekaligus dampak positif. Banyaknya eceng gondok yang tumbuh di rawa memiliki dampak negatif karena menjadi penghalang cahaya matahari untuk masuk ke dalam air karena disebabkan oleh tanaman ini tumbuh menyebar menutupi permukaan air. Hal tersebut mengakibatkan kandungan oksigen dalam air menjadi berkurang. Selain

itu, karena pertumbuhannya yang cepat juga dapat mengganggu ekosistem perairan (Yonathan, 2013).

Di sisi lain, dampak positif dari eceng gondok yaitu memiliki kegunaan sebagai pembersih air yang tercemar oleh limbah, baik limbah organik, limbah anorganik maupun logam berat serta mengurangi tingkat kekeruhannya air (Valentina, 2013). Masyarakat Desa Jatimekar seharusnya memanfaatkan eceng gondok secara optimal untuk dikelola menjadi sesuatu yang memiliki nilai. Salah satunya dengan cara memanfaatkan eceng gondok untuk dikelola menjadi berbagai macam kerajinan (Puspitasari, 2012). Masyarakat tidak memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah tersebut menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan kreatif yang memiliki nilai estetika dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi (Setyaji dalam Sustainable Profile, 2019).

Sehingga dari hal demikian menyebabkan perekonomian masyarakat Desa Jatimekar tidak mengalami peningkatan. Dari adanya perekonomian masyarakat Desa Jatimekar yang tidak mengalami peningkatan akibat pemanfaatan eceng gondok yang kurang optimal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatimekar. Bentuk pemberdayaan tersebut dilakukan melalui pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan. Fokus utama dan sumber utama dalam penggerakan atau pemberdayaan masyarakat adalah manusia, artinya manusia tidak menjadi objek semata, manusia juga harus menjadi subjek dari sebuah pembangunan (Darmayanti, 2015).

Membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk ketergantungan, baik ketergantungan mental maupun ketergantungan fisik merupakan bentuk

pemberdayaan masyarakat. didalam pemberdayaan memerlukan partisipasi masyarakat yang menjadi elemen kunci dari berhasil atau tidaknya upaya pemberdayaan dan pembangunan, untuk alasan ini ; Pertama, dengan partisipasi masyarakat untuk melakukan mobilisasi, mengorganisir dan mentrigger energi, kecerdasan serta kreativitas masyarakat. Kedua, Identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat, mendampingi masyarakat dalam meningkatkan optimalisasi potensi memerlukan partisipasi masyarakat agar lebih komprehensif.

Dalam hal ini, warga Desa Jatimekar yang menggerakkan dan melakukan pemberdayaan adalah subyek pembangunan sedangkan masyarakat Desa Jatimekar yang diberdayakan dan digerakkan adalah obyek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat Desa Jatimekar dilakukan untuk membangun kreatifitas masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok secara optimal yaitu dengan cara menjadikan tanaman eceng gondok sebagai produk bernilai ekonomi tinggi. Sehingga dengan demikian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Jatimekar dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Jatimekar.

Pemanfaatan eceng gondok menjadi bermacam produk atau kerajinan telah dilakukan oleh banyak masyarakat di berbagai daerah (Naji'ah dan Badriyah, 2016). Banyak masyarakat yang melihat eceng gondok sebagai suatu potensi yang dapat memberikan banyak kebermanfaatan. Melalui pengelolaan yang tepat, eceng gondok dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai, eceng gondok jika di kelola dan dimanfaatkan dengan kreativitas dapat menjadi produk kerajinan yag bernilai ekonomi (Wardiah, 2019). Hal demikian juga yang dilakukan oleh para warga Desa Jatimekar dengan menggerakkan masyarakat untuk

memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah menjadi kerajinan tangan estetik sehingga bernilai ekonomi tinggi. dengan membentuk produk kerajinan eceng gondok.

Produk kerajinan eceng gondok merupakan salah satu ekonomi kreatif yang masuk ke dalam kategori seni kriya yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Jatimekar. Banyak pelaku seni kriya yang kreatif dan ahli dalam berbisnis di Indonesia. Bisnis yang ditekuni dengan seni kriya ada berbagai macam bentuknya. Bahkan tidak sedikit yang berhasil menjual produknya sampai ke level internasional. Pelaku seni kriya di Indonesia banyak yang mempertahankan budaya *hand-made* tanpa banyak bergantung kepada mesin menjadi salah satu ciri khas yang menjadi nilai tambah sehingga dapat dipasarkan dengan nilai yang tinggi (harga yang tinggi). Pengelolaan sub sektor ini menjadi tanggung jawab pemerintah melalui Kemenparekraf dengan menyediakan berbagai fasilitasi yang dibutuhkan. Penyediaan fasilitas ini diantaranya fasilitas untuk saling terhubung antar pelaku, manufaktur dan UMKM sehingga kolaborasi antar pelaku sub sektor. Selain itu, Kemenparekraf juga harus melakukan upaya untuk mempromosikan produk hasil karya anak bangsa ke pasar di dalam dan luar negeri dan membuka akses permodalan.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif bahwa ekonomi kreatif bertujuan untuk mengoptimalkan kreativitas sumber daya manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi. Pengelolaan Ekonomi Kreatif dan potensinya perlu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-

Undang, produk kerajinan eceng gondok dibentuk oleh masyarakat Desa Jatimekar untuk memberdayakan masyarakat. Produk kerajinan eceng gondok didirikan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas masyarakat Desa Jatimekar melalui pengoptimalan potensi eceng gondok menjadi produk kerajinan yang menghasilkan nilai jual tinggi. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Jatimekar (Setyaji dalam Sustainable Profile, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang menarik yaitu bahwa melakukan pemberdayaan dan mengembangkan kreativitas masyarakat Desa Jatimekar dalam pemanfaatan eceng gondok menjadi suatu karya berupa kerajinan yang memiliki nilai jual. Namun dalam suatu pemberdayaan terdapat berbagai macam proses, hambatan atau kendala dan tantangan, sehingga dibutuhkan suatu peran dan cara yang tepat untuk menggerakkan masyarakat agar pemberdayaan tersebut dapat direalisasikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang disusun dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes*) di Waduk Jatiluhur sebagai Produk Kerajinan Berbasis Ekonomi Kreatif”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Waduk Jatiluhur sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif. Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa keunggulan potensi masyarakat Desa Jatimekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta dalam pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif ?
- 2) Bagaimana proses dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
- 3) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang disusun, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui keunggulan potensi masyarakat Desa Jatimekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta dalam pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif.
- 2) Mengetahui dan memahami proses dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis

ekonomi kreatif di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

- 3) Mengetahui dan memahami hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kebermanfaatan yang berharga diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat pada penelitian ini antara lain:

1) Secara Teoritis

- (1) Penelitian yang dilakukan diharapkan berguna dan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu disiplin ilmu sosial dan ekonomi terutama berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.
- (2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam.

2) Secara Praktis

- (1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu membangun partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan dan mengembangkan kreativitas masyarakat terutama dalam pemanfaatan dan pengelolaan eceng gondok.
- (2) Bagi pemerintah, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi gambaran referensi dalam penerapan strategi pemberdayaan pada masyarakat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Diperlukan penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat menjadi acuan dalam penyusunan maupun dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitaian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Berikut dicantumkan berbagai penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu:

Tabel 1.1 Data Penelitian Sebelumnya

Aspek	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III	Penelitian yang dilakukan
Judul	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembuatan kerajinan tas di desa purwosari girimulyo kulonprogo	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung Di Desa Banggle Kecamatan	Belenggu Peternakan Dengan Sistem Tradisional Yang Menonton Dan Lemahnya Inovasi Peternak	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Eceng Gondok (<i>Eichhornia Crassipes</i>) di Waduk Jatiluhur sebagai

		Lengkong Kabupaten Nganjuk	Sapi: Pemberdayaa n Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak Dan Inovasi Peternak Sapi Di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta	Produk Kerajinan Berbasis Ekonomi Kreatif
Peneliti	Umiyati Qodariyah	Nur Azizah Aulia Rahma	Setiawan Awaludin Nur Fitro	Tanissa Puti Rahmadiva
Fokus Kajian	Fokus Meningkatkan perekonomian	Penelitian dan peningkatan kemampuan	Penelitian untuk	Pemberdayaa n masyarakat Desa

	masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat..	Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle Untuk Menguatkan Ekonomi Masyarakat.	Mentri ger penciptaan inovasi para peternak	Jatimekar dalam rangka pemanfaatan eceng gondok
Teori	Teori pemberdayaan dan teori ekonomi kemasyarakatan	Teori Pemberdayaan , Teori Ekonomi Kreatif	Teori pemberdayaa n masyarakat	Teori Pemberdayaa n dan teori ekonomi kreatif
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif	<i>Asset Based Community Development</i> (ABCD)	<i>Participatory Action Reseach</i> (PAR)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD)

Strategi Pemecahan Masalah	Pemberdayaan kelompok kerajinan tas	Penguatan kapasitas produsen keripik gadung.	Pemberdayaan peternak sapi	Pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif
Hasil	Masyarakat mampu mengoptimalkan potensi desa yaitu pembuatan kerajinan tas	Perubahan sosial peningkatan ekonomi dikarenakan jaringan pemasaran yang luas, produsen memiliki kemampuan untuk menentukan harga jual dan	Masyarakat mampu menciptakan inovasi peternakan.	Terbentuknya kelompok Eceng Kreasi Purwakarta (Ekrap) yang menjadi kelompok usaha dan pengembangan kreativitas kerajinan eceng gondok di Desa Jatimekar,

		membentuk kelompok usaha		terjalannya kerjasama dengan TJSL Perum Jasa Tirta II yang memfasilitasi masyarakat dalam pengembang an kreativitas, sehingga pelatihan pemanfaatan eceng gondok sebagai kerajinan dapat terlaksana dan menghasilkan kerajinan yang berdaya jual.
--	--	--------------------------------	--	---

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoretis

Pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Robert Chambers, pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan daya (power). Daya dalam hal ini diartikan sebagai kontrol terhadap berbagai sumber daya, termasuk ilmu pengetahuan dan informasi (Rianingsih, 2003:77).

Dalam bukunya "*The Creative Economy: How People Make Money*", (John Howkins, 2010:24-25) pertama kali menciptakan istilah ekonomi kreatif. John Howkins mengakui lahirnya gelombang baru ekonomi berbasis kreativitas setelah menyaksikannya pada tahun 1997. Howkins menjelaskan ekonomi kreatif sebagai "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan.

Pendekatan yang dilakukan adalah dalam pelaksanaan tidak hanya penelitian dalam ranah ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tujuan untuk menemukan langkah untuk melakukan perubahan sosial. Harapannya, melalui penelitian ini masyarakat dapat menjadi unsur penggerak utama dalam setiap perubahan. Pendekatan berbasis potensi digunakan dalam penelitian ini. Desa Jatimekar memiliki berbagai potensi seperti kekayaan SDM dan SDA. Kapasitas atau potensi yang dimiliki sebagai sumber utama modal pemberdayaan. Ini adalah kekuatan bagi masyarakat. Namun, hanya sedikit manusia yang tahu tentang kekayaan ini. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Jatimekar akan potensinya

menjadi alasan dipilihnya pendekatan dengan basis potensi dalam penelitian yang dilakukan. Potensi merupakan modal penting yang harus dioptimalkan dan telah melekat pada seluruh masyarakat.

Konsep yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini lebih kreatif untuk melihat kenyataan dan merupakan cara baru. Setiap individu mempunyai kekuatannya masing-masing dan sama-sama memiliki kesempatan untuk bergerak ke arah yang lebih baik.

Potensi dan impian masyarakat dikedepankan dalam pendekatan berbasis potensi. Ada tiga elemen utama yang disediakan, antara lain:

a. Energi Masa Lampau

Berkaitan dengan sejarah atau kisah sukses kelompok atau warga maupun individu dimasa lalu, melakukan pendalaman terhadap hal tersebut. Kesuksesan itu akan menimbulkan rasa bangga yang berujung pada terciptanya solidaritas antar masyarakat.

b. Daya Tarik Masa Depan

Bekerja sama untuk memenuhi komitmen dan misi masa depan. Mengartikan keberhasilan bersama dan cara-cara menyusun langkah untuk menggapainya. Keteguhan prinsip kelompok untuk sukses secara keseluruhan merupakan motivasi menurut peserta. Kesamaan visi dan misi yang telah disatukan berarti masyarakat harus berjuang untuk mencapainya. Setiap elemen didalam masyarakat akan melakukan yang terbaik, sehingga sejarah sukses mereka ukir sendiri.

c. Persuasi Masa Kini

Potensi yang terlihat kurang ketika hanya dilihat dari satu sudut pandang merupakan hal yang perlu diperbaiki, melihat potensi dari berbagai sudut pandang akan memunculkan rasa atau keyakinan bahwa potensi itu bisa optimal. Potensi yang disadari dan diusahakan untuk dioptimalkan akan berpeluang berkembang dan menjadi sumber daya yang baik untuk pemberdayaan masyarakat.

Konsep pengelolaan potensi yang kemudian dihubungkan dengan setiap harapan yang ada dimasyarakat. Berikut merupakan prinsi-prinsip yang digunakan dalam konsep ABCD: (1) Semua memiliki potensi, (2) Partisipasi masyarakat, (3) Kemitraaan antar elemen, (4) Penyimpangan yang positif, (5) Sangat besar ketika setengah bagian terisi, (6) Bersumber dari masyarakat, (7) Menuju kepada sumber energi. Untuk pendekatan denga berbasis potensi, peneliti memperoleh data dengan mengacu pada pilihan data pendekatan ini. Rasa optimis yang dibangkitkan dari masyarakat untuk membuat mereka berubah dalat dilihat dengan pendekatan ini. Menyadari potensi diri dan beranilah bermimpi serta mengambil langkah untuk mencapainya. Masyarakat diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk menjadi sumber kekuatan utama.

Langkah-langkah tersebut merupakan kunci atau petunjuk tentang cara mengimplementasikan *framework*. Dalam penelitian ini dengan mengambil pendekatan berbasis potensi, teradapat langkah - langkah yang harus dilakukan, pertama adalah dengan mendefinisikan dan mengatur semuanya untuk memperkecil resiko, dan yang kedua adalah mencari dan menemukan masa lampau (*History*).

Masyarakat Desa Jatimekar memiliki potensi yang begitu beragam. Dari potensi SDA sampai potensi SDM. Terkadang masyarakat tidak menyadari potensi tersebut, sehingga harus ditrigres secara khusus agar kesadaran itu muncul sampai akhirnya potensi dapat dioptimalkan. Berikut tahapan atau langkah yang dilakukan berdasarkan pendekatan yang diambil dalam penelitian, antara lain:

a. Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)

Pada titik ini, peneliti menggambarkan fase ini sebagai *Determining* dalam siklus ABCD. Langkah ABCD penelitian ini diawali dengan *Define* atau Determinasi. Dalam penelitian ini, topik pertanyaan penelitian diidentifikasi. Peneliti dan masyarakat mempelajari apa yang ada di masyarakat dan menyusun skenario. Hasilnya akan menjadi langkah awal untuk menentukan arah penelitian. Kajian ini mengangkat isu pemberdayaan ekonomi. Semua data yang diperoleh didasarkan pada pendekatan berbasis potensi.

b. Menemukan Masa Lampau (*Discovery*)

Langkah ini merupakan langkah identifikasi potensial. Langkah ini bisa disebut *Discovery*. Potensi masyarakat tentu sangat beragam. Salah satunya adalah kisah sukses orang. Menjelajahi masa lalu dapat dipahami sebagai kisah sukses yang diturunkan melalui komunitas. Itu akan menghibur mereka. Selain menemukan keberhasilan masyarakat, tidak tertutup kemungkinan untuk menemukan potensi lain di sekitar mereka. Tentunya masyarakat memiliki berbagai potensi, baik dari segi infrastruktur masyarakat maupun manfaat sosial. Pada titik ini, masyarakat akan menyadari potensinya lebih jauh.

c. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Membentuk harapan masyarakat melalui ajakan-ajakan pada tahap ini menjadi siklus yang harus terus menerus dilakukan. Salah satu ciri kemanusiaan adalah ingi menjadi lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Implikasinya adalah setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup lebih baik. Setelah potensi itu ditemukan dan dengan ajakan-ajakan tersebut maka masyarakat dapat memimpikan apa yang mereka harapkan dimasa depan.

d. Memetakan Potensi

Potensi merupakan hal yang mendasar untuk meninggikan martabat. Potensi yang ditemukan untuk menyadarkan masyarakat akan segala hal dan potensi ini jika disadari akan membuat masyarakat termotivasi. Tahap ini bertujuan agar setiap manusia mempelajari semua kekuatan yang mereka miliki sebagai anggota tim. Masyarakat juga dapat mengedukasi kelompok tentang kemandirian. Potensi yang dimaksud berupa potensi permanusiaan, potensi kelompok, potensi kelembagaan, potensi alam, potensi finansial, potensi spiritual dan potensi budaya.

e. Perencanaan Aksi (*Design*)

Kelompok akan menentukan prioritasnya selama fase ini. Manusia merancang kemungkinan baik yang akan terjadi padanya. Mana potensi yang diprioritaskan untuk dioptimalkan. Rencanakan langkah-langkah yang akan diambil. Segala sesuatu yang dicapai ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama.

Langkah sebelumnya khususnya langkah pemetaan potensi, adalah untuk mengarahkan masyarakat me bentuk langkah untuk mencapai visi yang ditentukan.

Subyek dan objek serta pendamping terlibat aktif dalam proses ini. Selanjutnya, elemen-elemen yang diperlukan untuk implementasi juga dibahas bersama.

f. Pemantauan, Pembelajaran, dan Evaluasi (*Destiny*)

Perencanaan yang telah ditetapkan masyarakat dilangkah sebelumnya akan diterapkan pada langkah ini. Dalam proses untuk mewujudkan harapan, masyarakat akan belajar dan bekerja. Pemantauan dilakukan oleh fasilitator untuk memastikan perencanaan berjalan dengan baik. Pada tahap akhir setiap pelaksanaan rencana dilakukan evaluasi Bersama, agar memperbaiki langkah yang dilakukan dan untuk langkah selanjutnya menjadi lebih baik

Berdasarkan pendapat Soekidjo (2009:1), menjabarkan tentang pembangunan sebuah negara diperlukan potensi dasar yang akan menjadi kekuatan negara tersebut, potensi dasar itu diistilahkan sebagai sumberdaya. Sumberdaya yang diperlukan adalah SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam). Tingkat pengaruh SDA dan SDM sebagai potensi dalam pembangunan menunjukkan bahwa sumber daya ini sangat penting bagi sebuah negara.

Potensi juga berarti kemampuan atau kapasitas yang mampu untuk dioptimalkan untuk berkembang. Potensi juga merupakan sumber daya yang besar, diaman potensi ini terkadang tidak diketahui bahkan sudah diberikan sejak manusia itu lahir. Potensi dalam arti lain juga disebut sebagai kemungkinan hal yang bisa dilakukan oleh sesemansia berdasarkan gambaran umum dari perilaku sesemansia tersebut. Kemungkinan tersebut berupa anugrah yang diberikan sang pencipta kepada manusia, anugrah ini melekat sejak manusia dilahirkan, anugrah dapat

berupa bakat, kemampuan, dan hal lain yang dengan dilakukan pelatihan dapat muncul dan menjadi kemampuan.

Proses pengembangan SDM didalam masyarakat yang berbentuk eksplorasi untuk melihat kapasitas, kreativitas, keterampilan, pemikiran, dan tindakan individu mana yang berkembang. Pesatnya perkembangan teknologi, perkembangan ekonomi akan berpengaruh terhadap kemampuan sesemansia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, masyarakat secara umum harus bisa beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui pemberdayaan masyarakat.

Melaksanakan pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi, berikut strategi yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan, antara lain :

- 1) Penciptaan suasana, pemberdayaan dan perlindungan. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat memperhatikan tiga sudut pendekatan, yaitu mengembangkan potensi masyarakat (*empowerment*) melalui pra-kondisi suasana (penciptaan suasana).
- 2) Membangun potensi masyarakat (*empowerment*). Sebagian dari pemberdayaan ini bergerak dalam upayan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada di Desa Jatimekar serta hal-hal lainnya yang dapat menunjang dalam aktifitas masyarakat seperti akses terhadap modal, akses terhadap pemasaran dan strategi untuk menciptakan keunikan agar mudah untuk teridentifikasi bahwa produk yang dihasilkan adalah produk masyarakat Desa Jatimekar.

- (3) Memberdayakan juga berarti memberikan perlindungan. Melalui strategi ini perlindungan terhadap masyarakat lemah harus menjadi perhatian khusus, mengingat Ketika semakin tertekan maka akan semakin lemah.

Pemberdayaan masyarakat berarti mengaktifkan serta memperkuat kapabilitas masyarakat agar dapat bergerak maju menuju kehidupan yang jauh lebih baik dan terus menerus berkembang. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan merupakan harapan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan indikator untuk mengukur hasil dari pemberdayaan. Berdasarkan pendapat dari Wrihantolo dan Dwidjowijoto (2017: 147152) menerangkan bahwasanya ada 4 ciri yang dapat terlihat untuk memberikan ukuran terhadap kegiatan pemberdayaan antara lain:

- 1) Akses, artinya target yang diberikan kekuatan untuk selanjutnya memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk berkembang.
- 2) Partisipasi, merupakan keikutsertaan masyarakat yang dihidupkan solidaritasnya dalam suatu aktifitas kegiatan didalam masyarakat.
- 3) Kontrol, merupakan suatu tujuan yang diberdayakan terakhir memiliki kapabilitas untuk mengawasi dan memastikan proses pengambilan risiko.
- 4) Kesejahteraan, yaitu terpenuhinya kebutuhan primer masyarakat yang menjadi tolak ukurnya.

F.2 Kerangka Konseptual

Pemberdayaan merupakan kesatuan kerangka berfikir yang muncul dan ikut serta dalam proses pengembangan pemikiran dan budaya masyarakat. Untuk memahami sepenuhnya kerangka pikiran dalam pemberdayaan, sesemansia harus

berusaha memahami konteks kontekstual yang menciptakannya. Kerangka pikiran pemberdayaan ini sudah diakui dan dipakai secara luas, walaupun dalam arti dan sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan pendapat dari Sumodiningrat (1997) menyatakan bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu usaha dalam pemberian martabat kepada bagian-bagian masyarakat yang ada dibawah himpitan dan kekurangan kemampuan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan sosial (kemunduran/keterbelakangan dan kemiskinan). Oleh karena itu, pemberdayaan kepada masyarakat bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kapasitas masyarakat untuk kemandirian dan otonomi dengan mempunyai keahlian untuk menanggulangi masalah mereka.

Pemberdayaan merupakan konsep yang mengacu pada konstruksi perekonomian yang bersifat kerakyatan yaitu memiliki nilai sosial. Kerangka kerangka ini menggambarkan model yang baru untuk pembangunan mengarah kepada kemaslahatan masyarakat, partisipasi masyarakat serta membuat masyarakat menjadi berdaya serta berkesinambungan. Kerangka berfikir ini pun memiliki cakupan yang melebihi cakupan pemenuhan kebutuhan dasar, maksudnya adalah menyiapkan cara prefentif penyeimbangan dari kerangka berfikir sebelumnya (Rusdayah, : 2018). Ekonomi kreatif dapat dibangun dan akan menjadi kenyataan jika dilandasi oleh kompetensi yang berlandaskan pada kapasitas SDM dan inovasi dalam pemanfaatan SDA.

Kapasitas SDA yang ada di Waduk Jatiluhur adalah eceng gondok yang belum dioptimalkan untuk mengisi Waduk Jatiluhur dan menghambat pergerakan masyarakat di sekitar Waduk Jatiluhur. Mengingat potensi SDM yang melekat pada

masyarakat Desa Jatimekar, eceng gondok yang awalnya terhalang dapat berubah menjadi potensi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Mengadopsi pendekatan ABCD (*Asset based community development*), dengan fokus pada pemanfaatan aset atau potensi yang ada, yaitu eceng gondok dan warga Desa Jatimekar. Pemberdayaan dipandang sebagai proses perubahan yang membutuhkan inovasi dalam bentuk; gagasan tentang produk, gagasan tentang metode, alat dan teknologi. penghormatan dan pengembangan nilai tradisional, nilai-nilai. Dengan cara ini, potensi sumber daya manusia harus dipromosikan melalui pelatihan pengolahan eceng gondok menjadi kerajinan tangan.

Masyarakat Desa Jatimekar sebagai subjek utama dan objek perubahan sosial, didukung oleh instruktur/pelatih yang mumpuni dalam pembuatan kerajinan dari eceng gondok. Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses, merupakan agenda-agenda kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan atau memberdayakan kelompok masyarakat lemah, termasuk mereka yang sedang menghadapi masalah ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dari segi tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi atau hasil yang ingin diperoleh melalui perubahan sosial; adalah individu yang diberdayakan, diberdayakan, atau memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan materil, ekonomi, dan sosialnya, seperti rasa percaya diri, kemampuan mengutarakan aspirasi, kemampuan hidup, berperan dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan peran yang diemban dalam kehidupan sehari-hari. hidupnya (Suharto, 2014).

Kemudian terbentuklah kelompok eceng gondok di Purwakarta yang menjadi wadah bagi masyarakat dari berbagai desa khususnya Desa Jatimekar yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan program pemanfaatan eceng gondok. Selain itu, bekerjasama dengan perusahaan pengelola Waduk Jatiluhur yaitu Perum Jasa Tirta II untuk memperlancar pelaksanaan program sesuai dengan program divisi TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) Perum Jasa Tirta II. Program pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembelajaran dan keterampilan, sehingga masyarakat terampil membuat kerajinan eceng gondok yang dapat dipasarkan.

Hasil yang diharapkan adalah masyarakat dapat berdaya dengan memanfaatkan eceng gondok menjadi produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif. Hasil yang ditemukan dilapangan diantaranya terbentuknya kelompok masyarakat Eceng Kreasi Purwakarta (EkraP), terjalannya kerjasama dengan TJSL Perum Jasa Tirta II, terlaksananya program pelatihan pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan, dan terjualnya produk kerajinan hasil kelompok Eceng Kreasi Purwakarta.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah proses penelitian yang dijadikan karya tulis ilmiah, dan data yang dikumpulkan bergantung pada tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian. Berikut merupakan uraian dari langkah-langkah pada penelitian ini:

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian pemberdayaan ini berlokasi di RT 06/ RW 02 Desa Jatimekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Objek dan subjek penelitian yang dilakukan adalah warga Desa Jatimekar, khususnya para ibu rumah tangga. Berdasarkan potensi dan kegigihan mereka untuk mencapai harapannya, maka peneliti menjadikan tempat ini sebagai lokasi dilaksanakan penelitian. Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi hal yang difokuskan pada penelitian ini.

G.2 Metode Penelitian

Metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini menggambarkan keadaan faktual, seksama menimpa kejadian nyata, dan sistematis serta sifat-sifat kenyataan yang masih ada dilapangan (Musa, 1998: 8)

Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menggambarkan apa kenyataannya, baik itu masalah alam atau masalah yang diakibatkan oleh manusia, keadaan atau hubungan yang ada, proses yang sedang berjalan, pendapat yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif menggambarkan kejadian yang terjadi di

masyarakat, memberikan analisis informasi yang akurat dan apa yang terjadi di lapangan tidak terpengaruh.

Pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat Meleong (Ikbal, 2012: 123) merupakan sebagai studi yang menggunakan manusia sebagai dasar ilmiah, alat utama, dan menggunakan wawancara, observasi, dan penelitian pustaka dengan mengumpulkan data, mengumpulkan informasi secara tertulis, bukan angka, menyimpulkan informasi dengan sesuatu yang faktual atas dasar dan hasil penelitian tersebut telah menjadi kesepakatan dan dimusyawarahkan dengan masyarakat yang menjadi sumber informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan penelitian kualitatif karena untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di lapangan, terkait dengan langkah-langkah cermat pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menghasilkan informasi dalam bentuk kata-kata dari pada kuantitas, serta untuk menghasilkan informasi yang diperlukan.

G.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah informasi yang diperoleh secara andal dari fakta-fakta di lapangan dan bukan hanya informasi yang terlihat atau diucapkan, tetapi juga memiliki beberapa makna di balik informasi yang dikatakan dan terlihat. , analisis informasi bersifat induktif berdasarkan teori dan fakta. (Kuswana, 2011: 44)

Mengenai jenis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Program Pemanfaatan Eceng Gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif untuk memberdayakan masyarakat di Desa Jatimekar
- (2) Proses serta strategi Pemberdayaan oleh masyarakat Desa Jatimekar.
- (3) Hasil yang dicapai oleh masyarakat di Desa Jatimekar adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan lingkungan Waduk Jatiluhur menjadi bersih.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

- a. Sumber Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari tokoh masyarakat di Desa Jatimekar.
- b. Sumber data sekunder, merupakan sumber data yang tertuang didalam berkas-berkas (buku, jurnal dan artikel serta sumber lainnya) yang didapatkan. Sumber data ini sebagai sumber data penunjang dari sumber data primer.

G.4 Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan adalah setiap manusia yang memiliki informasi dan dijadikan narasumber yang berperan penting dalam memberikan informasi yang berguna untuk penelitian.

2) Unit Analisis

Unit analisis adalah batas objek unit analisis dari sebuah teks yang disesuaikan dengan objek dan tujuan penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah pemanfaatan eceng gondok sebagai kerajinan berbasis ekonomi kreatif.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan dengan basis potensi merupakan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka cara yang sesuai dengan pendekatan akan digunakan dalam mengumpulkan data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

1) Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah hal yang dilakukan pertama kali untuk mengumpulkan data. Observasi melihat dan mengamati apa yang ada di sekitar masyarakat khususnya mengenai potensi masyarakat, proses dan strategi pemberdayaan masyarakat serta hasil pemberdayaan masyarakat, pengamatan dilakukan dari berbagai sudut pandang. Observasi akan menghasilkan data yang akan menjadi kebutuhan untuk melakukan analisis dalam proses penelitian. Observasi dilaksanakan dengan rentang waktu 5 bulan dari bulan Oktober 2021 hingga bulan Februari 2022 dengan berbagai titik okasi observasi diantaranya berada di sekitar Waduk Jatiluhur, Balai Desa Jatimekar, Istora Jatiluhur, kantor TJSL Perum Jasa Tirta II, dan rumah masyarakat.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan di dalam kelompok masyarakat dengan fokus bahasan mengenai potensi, keluhan, serta harapan masyarakat di Desa Jatimekar. FGD dilakukan tiga kali secara berkala dengan jumlah 25 orang hingga 40 orang yang terdiri dari masyarakat di Desa Jatimekar dari berbagai komunitas. FGD dilaksanakan pada bulan Januari dan bulan April 2022. Didalam FGD dipandu oleh seorang moderator yang mengatur berlangsungnya kegiatan yaitu Pak Warsidi, dari mulai membuka, mengatur pembicaraan dan menutup agenda FGD. Selain moderator, elemen lain yang diperlukan adalah notulen atau pencatat yaitu Ibu Sri Nurjanah. Hasil catatan dari notulen ini yang akan menjadi kesimpulan FGD. Teknik ini digunakan karena kebutuhan akan kristalisasi ide dan gagasan dari masyarakat untuk membangun Desa Jatimekar.

3) Wawancara

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih mudah dilakukan, karena dalam proses wawancara dapat dilakukan dimana saja. Bahkan ketika ada perbincangan santai dengan masyarakat untuk menggali data mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan berbasis ekonomi kreatif di Desa Jatimekar, dengan menanyakan poin-poin inti mengenai hal tersebut sudah bisa disebut wawancara semi terstruktur. Peneliti dapat dengan mudah menemukan data dari hasil wawancara, karena masyarakat yang menjadi objek wawancara tidak merasa tertekan dan terkesan tidak terlihat seperti wawancara.

b. Wawancara Partisipatif

Mencari informasi dari data yang didapatkan merupakan hal yang penting untuk memberikan kesimpulan. Dengan teknik wawancara partisipatif ini, data-data yang didapatkan dapat diolah untuk menemukan informasi yang terkandung didalamnya mengenai keunggulan potensi masyarakat di Desa Jatimekar, proses dan strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Jatimekar, dan hasil pemberdayaan masyarakat di Desa Jatimekar dengan jumlah narasumber 29 orang. Informasi yang didapatkan dapat mendukung penelitian. Masyarakat dapat berperan aktif dalam wawancara ini, karena masyarakat dilibatkan dalam pencarian data. Artinya, wawancara partisipatif tidak hanya memandang masyarakat sebagai objek, melainkan juga sebagai subyek wawancara.

4) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu mengambil dokumen di tempat penelitian secara tertulis berisikan keterangan-keterangan, data-data yang berkaitan dengan penelitian, serta dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi berupa foto dan video dilakukan pada saat sosialisasi dengan masyarakat serta perangkat Desa Jatimekar, observasi lapangan, kegiatan pelatihan pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan, dan pemasaran produk kerajinan pada melalui pameran.

G.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data diperoleh dalam penelitian ini penting dilakukan diverifikasi. Perlu dilakukan pengecekan ulang validitas data tersebut. Untuk memverifikasi data yang diperoleh peneliti dengan data eksternal, dapat dilakukan dengan menggunakan

metode triangulasi. Triangulasi metode berarti mengecek ulang informasi berdasarkan tiga faktor, yaitu teknik, sumber data, dan peneliti. Berkat proses analisis data yang diperoleh cukup memuaskan dan dapat dibuktikan keakuratannya. Proses pengabsahan data dilakukan dengan cara:

1) Triangulasi Teknik

Teknik pencarian data seperti observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi dapat menunjang triangulasi ini. Triangulasi teknik bisa dikerjakan dengan mempertanyakan pertanyaan yang sama melalui cara yang berbeda. Setiap teknik pencarian data menemukan data yang sama atau data yang berbeda, sehingga pencarian data dapat saling memvalidasi keabsahan data.

2) Triangulasi Sumber Data

Data yang diperoleh perlu dilakukan validasi dengan menanyakan pertanyaan yang sama dengan sumber yang berbeda, hal ini yang dilakukan didalam triangulasi sumber data dalam menentukan keabsahan data. Data yang dicari adalah kejadian-kejadian penting di Desa Jatimekar.

3) Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi komposisi tim dikerjakan oleh seamanusia agen pemberdayaan dibantu oleh masyarakat yang menjadi subyek pemberdayaan. Para ibu-ibu diundang dalam pelatihan sehingga mereka dapat berpartisipasi dan menjadi subkelompok tertentu. Subkelompok yang dibentuk dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat lainya dan mereka mempunyai data yang dapat menjadi bahan analisis dalam penelitian.

G.7 Teknik Analisis Data

Berikut merupakan beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1) Analisis Potensi

Potensi tidak serta merta berupa materi. Hal – hal lain banyang yang menjadi milik kelompok tetapi mereka tidak menyadari bahwa itu adalah bagian yang potensial. Antara lain yang banyak dijumpai di masyarakat, antara lain: kapasitas pribadi, budaya, lingkungan, SDA dan hal lainnya.

2) *Leaky Bucket*

Leaky bucket atau dalam Bahasa Indonesia adalah ember/wadah bocor merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk memudahkan masyarakat, kelompok didalam masyarakat bahkan individu didalam masyarakat dalam mengenali dan menganalisis aktivitas atau kegiatan perputasan ekonomi didalam masyarakat sehingga mereka mengetahui dengan sadar apa yang mereka miliki. *Leaky bucket* dilakukan dalam bentuk analisa Bersama dengan masyarakat, kedepanya mereka akan mengetahui aset yang mereka miliki, kekuatan ekonomi yang merek amiliki dan mereka memiliki keinginan,cara untuk meningkatkan aspe perekonomian. Keinginan untuk meningkat kan aspek perekonomian ini akan menjadi *trigger* munculnya inovasi-inovasi dan kreativitas mereka dalam melakukannya.

3) Analisis *Trend And Change*

Analisis ini menggali aspek perubahan dan kecenderungan akan setiap hal yang terjadi berdasarkan ukuran waktu. Dalam melakukan analisis ini diperlukan data kejadian dimasa lalu untuk dijadikan sumber analisis. Dengan dilakukannya analisis *trend and change* masyarakat dapat mengetahui kejadian perubahan dan kecenderungan setiap perubahan itu, hubungan sebab akibat dari setiap kejadian sehingga masyarakat dapat membuat perkiraan kecenderungan kejadian yang akan terjadi dalam rangka menentukan langkah dan cara yang akan dilakukan dimasa kedepan untuk mencapai visi dan misinya.

